



Pentingnya Mengetahui Golongan Darah Sejak Dini sebagai Identitas Diri

Rumeyda Chitra Puspita^{1#}, Lucia Sincu Gunawan², Reny Pratiwi³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi

*e-mail: rumeydacp@setiabudi.ac.id¹,

lucia_sincu@setiabudi.ac.id², reny.pratiwi@setiabudi.ac.id³

DOI : 10.62354/healthcare.v4i1.185

Received : March 9th 2026 Revised : March 14th 2026 Accepted : March 31th 2026

Abstrak

Pemeriksaan golongan darah sejak dini merupakan bagian penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan serta sebagai identitas diri yang dapat mendukung penanganan kondisi darurat seperti anemia dan kebutuhan transfusi darah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya mengetahui golongan darah melalui edukasi kesehatan dan pemeriksaan langsung.

Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya golongan darah dan pencegahan anemia, serta pemeriksaan golongan darah sistem ABO dan Rhesus menggunakan metode aglutinasi dengan antisera Anti-A, Anti-B, Anti-AB dan Anti-D dari sampel darah kapiler. Subjek kegiatan terdiri dari siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, yaitu 60 siswa SMP 12 Surakarta, 50 siswa SMP 18 Surakarta, dan 50 siswa MIAI Grobogan.

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden di SMP 12 (70,0%) dan SMP 18 (88,0%) berada pada kelompok usia 13–15 tahun, sedangkan MIAI Grobogan didominasi usia 11–12 tahun (56,0%). Tingkat pengetahuan masih rendah pada SMP 12 (23,3%) dan SMP 18 (36,0%), namun lebih baik pada MIAI Grobogan (64,0%). Sebagian besar siswa menunjukkan respon biasa terhadap pemeriksaan, meskipun rasa takut lebih tinggi pada MIAI Grobogan (60,0%). Secara keseluruhan, sebaran golongan darah didominasi oleh golongan O (30,6%) dan A (27,5%), diikuti B (25,6%) dan AB (16,3%). Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya golongan darah, namun diperlukan penguatan edukasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: golongan darah, edukasi kesehatan, siswa, pemeriksaan laboratorium, anemia

Abstract

Blood group identification from an early age is an important aspect of health awareness and serves as a personal identity that can support emergency management, such as anemia and blood transfusion needs. This community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness regarding the importance of knowing their blood group through health education and direct examination.

The methods included health education on the importance of blood groups and anemia prevention, followed by ABO and Rhesus blood group examination using the agglutination method with Anti-A, Anti-B, Anti-AB, and Anti-D antisera from capillary blood samples. The subjects consisted of elementary and junior high school students, including 60 students from SMP 12 Surakarta, 50 students from SMP 18 Surakarta, and 50 students from MIAI Grobogan.

The results showed that most respondents in SMP 12 (70.0%) and SMP 18 (88.0%) were aged 13–15 years, while MIAI Grobogan was dominated by students aged 11–12 years (56.0%). The level of knowledge was still low in SMP 12 (23.3%) and SMP 18 (36.0%), but higher in MIAI Grobogan (64.0%). Most students showed a neutral response toward the examination, although fear was higher in MIAI Grobogan (60.0%). Overall, blood group distribution was dominated by type O (30.6%) and A (27.5%), followed by B (25.6%) and AB (16.3%). In conclusion, this activity was effective in improving students' knowledge and awareness regarding the importance of blood group identification; however, continuous educational reinforcement is still needed.

Keywords: blood group, health education, students, laboratory examination, anemia

A. PENDAHULUAN

Darah merupakan komponen penting dalam tubuh manusia yang berfungsi dalam transportasi oksigen, nutrisi, hormon, serta pembuangan sisa metabolisme. Dalam kondisi tertentu seperti anemia, kecelakaan, atau tindakan medis, transfusi darah menjadi langkah penting dalam penyelamatan pasien. Oleh karena itu, kesesuaian golongan darah menjadi faktor krusial untuk mencegah terjadinya reaksi transfusi yang berbahaya [3].

Golongan darah merupakan identitas biologis yang bersifat hereditas dan ditentukan oleh keberadaan antigen pada permukaan sel darah merah. Sistem penggolongan darah ABO dan Rhesus (Rh) merupakan sistem yang paling umum digunakan dalam pelayanan kesehatan. Pengetahuan mengenai golongan darah tidak hanya penting dalam konteks medis, tetapi juga sebagai identitas diri yang dapat membantu dalam penanganan kondisi darurat serta mendukung kesiapan donor darah di masa [2].

Namun demikian, masih banyak anak usia sekolah yang belum mengetahui golongan darahnya. Kurangnya pengetahuan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pemeriksaan serta minimnya edukasi kesehatan sejak dini. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang golongan darah masih rendah sebelum dilakukan edukasi dan pemeriksaan langsung [1]. Selain itu, pemahaman mengenai konsep dasar seperti pewarisan golongan darah dan pentingnya pemeriksaan laboratorium juga masih belum optimal pada kelompok usia sekolah.

Di sisi lain, faktor psikologis seperti rasa takut terhadap prosedur pemeriksaan, terutama yang melibatkan pengambilan darah, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan pada anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membangun sikap positif dan mengurangi kecemasan siswa terhadap tindakan medis.

Sebagai upaya promotif dan preventif, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan yang disertai dengan pemeriksaan golongan darah menjadi salah satu strategi yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya golongan darah sebagai identitas diri, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan serta kesiapan dalam menghadapi kondisi darurat. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu sekolah dalam memiliki data dasar kesehatan siswa yang bermanfaat untuk keperluan kesehatan di lingkungan sekolah [4].

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada siswa di SMP 12, SMP 18, dan MIAI Grobogan melalui penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai golongan darah, membangun sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan, serta memberikan informasi dasar mengenai kondisi kesehatan siswa sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi kesehatan sejak dini.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan dan pemeriksaan golongan darah pada siswa di tiga sekolah, yaitu SMP 12 Surakarta, SMP 18 Surakarta, dan MIAI Grobogan. Kegiatan dilakukan pada bulan Januari 2024 dengan sasaran siswa sekolah sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan sejak dini.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah sebagai mitra, penentuan jumlah peserta, serta penyediaan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan, seperti kartu golongan darah, antisera (Anti-A, Anti-B, Anti-AB dan Anti-D), lancet, alkohol swab, kapas, serta alat pelindung diri. Selain itu, tim juga menyiapkan materi edukasi terkait pentingnya mengetahui golongan darah, pola hidup sehat, dan pencegahan anemia.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyuluhan kesehatan kepada siswa mengenai pentingnya golongan darah sebagai identitas diri, manfaat dalam kondisi darurat, serta kaitannya dengan kesehatan, termasuk anemia. Penyuluhan dilakukan secara interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan golongan darah menggunakan metode aglutinasi langsung. Sampel darah yang digunakan adalah darah kapiler yang diambil dari ujung jari siswa menggunakan lancet steril sekali pakai.

Prosedur pemeriksaan dilakukan dengan meneteskan darah pada kartu golongan darah yang telah diberi antisera Anti-A, Anti-B, Anti-AB dan Anti-D, kemudian diamati adanya reaksi aglutinasi. Hasil pemeriksaan diinterpretasikan berdasarkan reaksi yang terbentuk, yaitu golongan darah A, B, AB, atau O serta rhesus positif atau negatif. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip keselamatan kerja dan kebersihan (aseptik).

Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat keterlibatan siswa selama kegiatan serta pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, dilakukan pencatatan hasil pemeriksaan golongan darah serta karakteristik siswa yang meliputi umur, tingkat pengetahuan awal, respon terhadap pemeriksaan, serta minat terhadap profesi di bidang kesehatan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sebagai gambaran hasil kegiatan pengabdian.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai golongan darah, membangun sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan, serta memberikan manfaat bagi sekolah dalam penyediaan data dasar kesehatan siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan dan pemeriksaan golongan darah telah dilaksanakan pada siswa di SMP 12 Surakarta, SMP 18 Surakarta, dan MIAI Grobogan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan data

pemeriksaan golongan darah, tetapi juga memberikan gambaran karakteristik siswa serta tingkat pemahaman mereka terkait golongan darah.

Tabel 1. Distribusi Umur Responden di SMP 12, SMP 18, dan MIAI Grobogan

Kategori Umur	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
11-12 tahun	18 (30,0%)	6 (12,0%)	28 (56,0%)
13-15 tahun	42 (70,0%)	44 (88,0%)	22 (44,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Distribusi umur menunjukkan bahwa SMP 12 (70,0%) dan SMP 18 (88,0%) didominasi oleh kelompok usia 13-15 tahun, sedangkan MIAI Grobogan didominasi usia 11-12 tahun (56,0%), yang mencerminkan perbedaan tahap perkembangan siswa.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Golongan Darah pada Responden

Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
Tahu	14 (23,3%)	18 (36,0%)	32 (64,0%)
Tidak tahu/tidak yakin	46 (76,7%)	32 (64,0%)	18 (36,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Tingkat pengetahuan tentang golongan darah tertinggi terdapat pada MIAI Grobogan (32 responden), diikuti SMP 18 (18 responden), sedangkan SMP 12 memiliki proporsi terendah (14 responden), menunjukkan perbedaan paparan informasi antar sekolah.

Tabel 3. Distribusi Perasaan Responden terhadap Pemeriksaan Golongan Darah

Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
Senang	8 (13,3%)	10 (20,0%)	6 (12,0%)
Biasa	34 (56,7%)	28 (56,0%)	14 (28,0%)
Takut	18 (30,0%)	12 (24,0%)	30 (60,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Sebagian besar responden di SMP 12 (56,7%) dan SMP 18 (56,0%) merasa biasa terhadap pemeriksaan, sedangkan MIAI Grobogan memiliki proporsi rasa takut tertinggi (60,0%), yang kemungkinan dipengaruhi oleh usia yang lebih muda.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Jumlah Jenis Golongan Darah

Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
4 (benar)	48 (80,0%)	32 (64,0%)	40 (80,0%)
<4/tidak tahu	12 (20,0%)	18 (36,0%)	10 (20,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Pemahaman mengenai jumlah golongan darah paling baik pada SMP 12 (80,0%) dan MIAI Grobogan (80,0%), sedangkan SMP 18 memiliki proporsi kesalahan lebih besar (36,0%), menunjukkan pemahaman konsep dasar yang belum merata.

Tabel 5. Distribusi Pemahaman Pewarisan Golongan Darah

Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
Ya	40 (66,7%)	34 (68,0%)	45 (90,0%)
Tidak/tidak tahu	20 (33,3%)	16 (32,0%)	5 (10,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Pemahaman mengenai pewarisan golongan darah tertinggi pada MIAI Grobogan (90,0%), diikuti SMP 18 (68,0%) dan SMP 12 (66,7%), yang menunjukkan variasi tingkat pemahaman antar sekolah.

Tabel 6. Distribusi Pemahaman Perubahan Golongan Darah

Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
Tidak (benar)	36 (60,0%)	28 (56,0%)	42 (84,0%)
Ya/tidak tahu	24 (40,0%)	22 (44,0%)	8 (16,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Sebagian besar responden di MIAI Grobogan (84,0%) memahami bahwa golongan darah tidak dapat berubah, lebih tinggi dibandingkan SMP 12 (60,0%) dan SMP 18 (56,0%), yang masih menunjukkan adanya miskonsepsi.

Tabel 7. Distribusi Pemahaman Kesamaan Golongan Darah pada Saudara Kandung

Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
Tidak (benar)	22 (36,7%)	20 (40,0%)	30 (60,0%)
Ya/tidak tahu	38 (63,3%)	30 (60,0%)	20 (40,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Pemahaman yang benar terkait kesamaan golongan darah saudara lebih tinggi pada MIAI Grobogan (60,0%), dibandingkan SMP 18 (40,0%) dan SMP 12 (36,7%), yang masih didominasi oleh miskonsepsi

Tabel 8. Distribusi Pengetahuan tentang Pemeriksaan Golongan Darah melalui Laboratorium

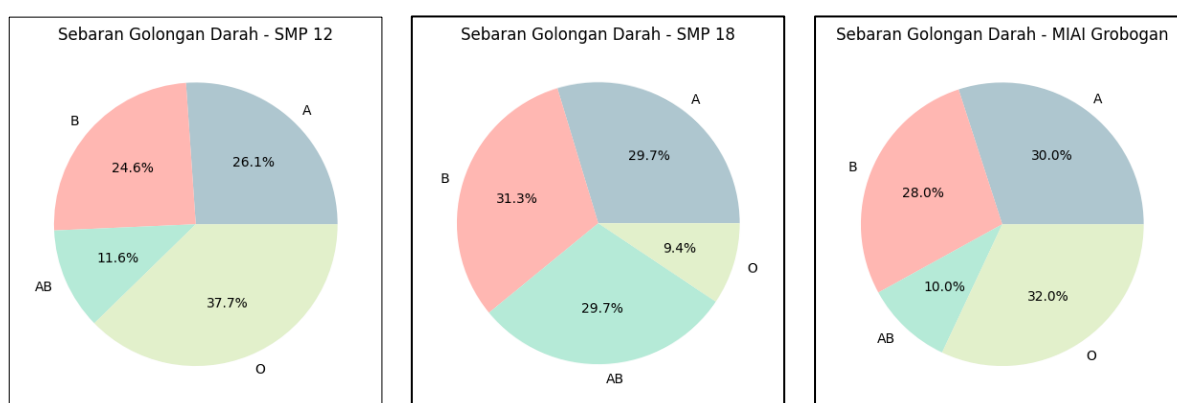
Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
Ya	54 (90,0%)	40 (80,0%)	46 (92,0%)
Tidak/tidak tahu	6 (10,0%)	10 (20,0%)	4 (8,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Sebagian besar responden mengetahui bahwa golongan darah dapat diperiksa melalui laboratorium, dengan capaian tertinggi pada MIAI Grobogan (92,0%), diikuti SMP 12 (90,0%) dan SMP 18 (80,0%).

Tabel 9. Distribusi Minat Responden terhadap Profesi ATLM

Kategori	SMP 12 n (%)	SMP 18 n (%)	MIAI Grobogan n (%)
Ya	36 (60,0%)	22 (44,0%)	34 (68,0%)
Tidak/tidak tahu	24 (40,0%)	28 (56,0%)	16 (32,0%)
Total	60 (100%)	50 (100%)	50 (100%)

Minat menjadi ATLM tertinggi terdapat pada MIAI Grobogan (68,0%), diikuti SMP 12 (60,0%), sedangkan SMP 18 memiliki proporsi lebih rendah (44,0%), menunjukkan perbedaan ketertarikan antar sekolah.



Gambar 1. Distribusi Golongan Darah pada Siswa di Tiga Sekolah

Sebaran golongan darah menunjukkan dominasi golongan darah O pada SMP 12 (37,7%) dan MIAI Grobogan (32,0%), sedangkan pada SMP 18 distribusi lebih merata antara golongan darah A (29,7%), B (31,3%), dan AB (29,7%), dengan proporsi golongan darah O paling rendah (9,4%).



Gambar 2. Kegiatan pemeriksaan golongan darah pada siswa yang meliputi proses pengambilan sampel darah kapiler, pengujian menggunakan antisera, serta hasil pemeriksaan golongan darah

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan dan pemeriksaan golongan darah menunjukkan adanya variasi karakteristik dan tingkat pemahaman siswa pada tiga sekolah, yaitu SMP 12 Surakarta, SMP 18 Surakarta, dan

MIAI Grobogan. Perbedaan distribusi umur menunjukkan bahwa SMP 12 dan SMP 18 didominasi oleh siswa usia 13–15 tahun, sedangkan MIAI Grobogan didominasi oleh usia 11–12 tahun. Perbedaan ini mencerminkan variasi tahap perkembangan kognitif siswa yang dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi kesehatan, di mana usia yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik [5].

Tingkat pengetahuan siswa mengenai golongan darah menunjukkan perbedaan antar sekolah, di mana MIAI Grobogan memiliki proporsi siswa yang mengetahui golongan darah lebih tinggi dibandingkan SMP 12 dan SMP 18. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan informasi, pengalaman sebelumnya, serta metode penyampaian edukasi dapat memengaruhi tingkat pengetahuan siswa. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dan pemeriksaan langsung mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan [1].

Dari aspek psikologis, sebagian besar siswa di SMP 12 dan SMP 18 menunjukkan respon “biasa” terhadap pemeriksaan, sedangkan pada MIAI Grobogan ditemukan proporsi siswa yang merasa takut lebih tinggi. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia yang lebih muda serta kurangnya pengalaman terhadap prosedur medis. Faktor psikologis seperti rasa takut terhadap tindakan invasif, khususnya penggunaan jarum, dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang komunikatif dan persuasif untuk meningkatkan kenyamanan siswa [4].

Pemahaman siswa terhadap konsep dasar golongan darah, seperti jumlah jenis golongan darah, pewarisan, serta sifat golongan darah yang tidak dapat berubah, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik, meskipun masih ditemukan miskonsepsi pada beberapa kelompok. MIAI Grobogan menunjukkan capaian yang lebih baik dibandingkan SMP 12 dan SMP 18, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman meskipun pada kelompok usia yang lebih muda. Namun demikian, pemahaman mengenai kesamaan golongan darah pada saudara kandung masih belum optimal, terutama pada SMP 12 dan SMP 18, yang menunjukkan bahwa konsep genetika sederhana masih perlu diperkuat dalam edukasi kesehatan [2].

Pengetahuan siswa mengenai pemeriksaan golongan darah melalui laboratorium tergolong tinggi pada ketiga sekolah, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang disertai praktik langsung memberikan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pendekatan teoritis saja. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian lain yang menyatakan bahwa kombinasi edukasi dan praktik pemeriksaan dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran kesehatan siswa [1].

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa minat siswa terhadap profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) cukup baik, terutama pada MIAI Grobogan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan pemeriksaan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bidang kesehatan. Kegiatan berbasis praktik terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa [3].

Distribusi golongan darah pada siswa menunjukkan variasi antar sekolah, dengan kecenderungan dominasi golongan darah O dan A. Variasi ini mencerminkan

perbedaan karakteristik populasi yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Informasi mengenai distribusi golongan darah ini penting dalam mendukung ketersediaan donor darah di masyarakat serta sebagai data dasar kesehatan siswa di lingkungan sekolah [2].

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan pemeriksaan langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya golongan darah. Namun demikian, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman konsep dasar dan mengurangi kecemasan siswa terhadap prosedur pemeriksaan kesehatan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan dan pemeriksaan golongan darah pada siswa di SMP 12 Surakarta, SMP 18 Surakarta, dan MIAI Grobogan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya golongan darah sebagai identitas diri dan penunjang keselamatan dalam kondisi darurat. Kegiatan ini juga mampu membentuk sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan serta menumbuhkan minat terhadap profesi di bidang kesehatan, meskipun masih ditemukan perbedaan capaian antar sekolah, terutama pada aspek pemahaman konsep dasar dan respon psikologis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) USB atas dukungan yang telah diberikan, baik dalam bentuk fasilitasi maupun pendanaan kegiatan. Penulis juga mengapresiasi pihak SMP 12 Surakarta, SMP 18 Surakarta, dan MIAI Grobogan atas kerja sama dan partisipasinya sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh tim pelaksana dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia, R., Sari, D., & Putri, A. (2024). Edukasi dan pemeriksaan golongan darah sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 3(2), 45–52.
- [2] Ammariah, H., Rahmawati, D., & Lestari, S. (2022). Edukasi manfaat pemeriksaan golongan darah pada remaja. *Khidmah IkesT-MP: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–16.
- [3] Lubis, A. F., Nasution, R., & Harahap, M. (2025). Edukasi dan pemeriksaan golongan darah sebagai upaya peningkatan kesadaran kesehatan remaja. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(1), 112–118.

- [4] Purnadianti, M., Kurniawati, E., & Safitri, R. (2023). Pemeriksaan golongan darah pada siswa sebagai upaya peningkatan pengetahuan kesehatan. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 67–73.
- [5] Rachmania, D. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *The Indonesian Journal of Health Science*, 15(1), 1–8.